CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

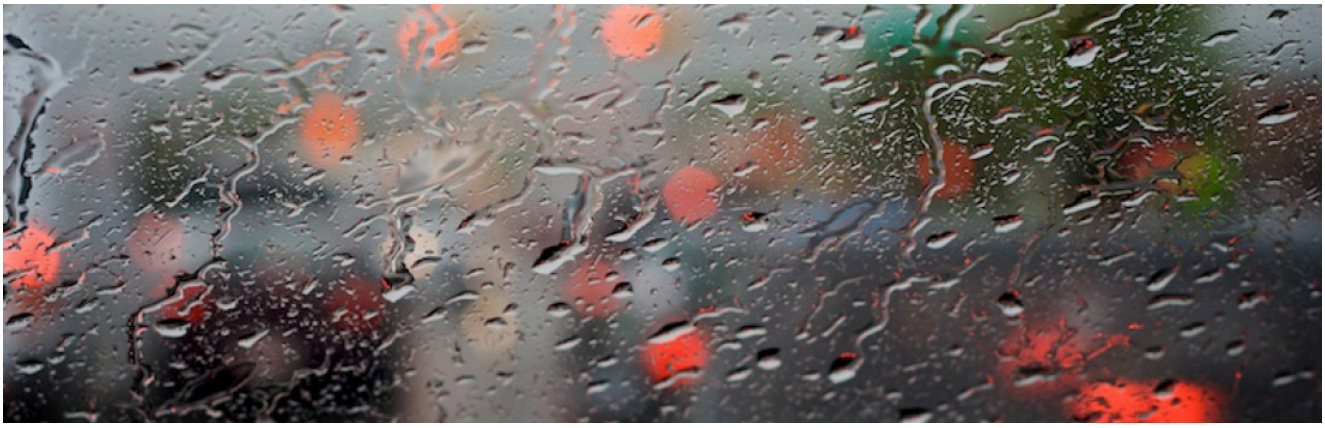

Omnia Mutantur Nihil Interit: Kawan Lama

May 26, 2012 by kinky ninja | 14 Comments

Banyak orang berkata bahwa segala sesuatu berubah dan akan selalu berubah. Bahwa satu-satunya yang konstan adalah perubahan itu sendiri. Tetapi di sisi lain, aku juga sering menemukan bahwa justru sesungguhnya perubahan itu hanya terjadi di tataran permukaan, yang justru menekankan bahwa kita tak pernah berubah. Hingga pada akhirnya, jujur, kini aku tak tahu lagi apakah segala hal selalu berubah atau tidak. Fakta yang mungkin malah menegaskan bahwa aku sebenarnya tidak terlalu peduli lagi soal perubahan.

Perubahan. *Perubahan?*

Perubahan apa?

Aku sedang berbaring di ranjang sempit kamarku, mengusap-usap rambut pendek seorang perempuan bermata sipit yang merebah di pahaku, kala ponselku tiba-tiba berbunyi mendengungkan *Imperial March*.

Aku menggeser tubuhku, melirik nama yang tertera di layar ponselku yang berpendar. Kawan lamaku.

Sang perempuan sipit ini meraih ponselku perlahan, menyalakan *speaker*-nya, menaruhnya dekat bantal, lantas memelukku. Aku membiarkannya melakukan hal tersebut, toh tak ada hal yang perlu

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

May 2012

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

kurahasiakan darinya. Mungkin juga ini cara yang ia pilih untuk mengenalku kembali setelah seperempat abad berlalu, memisahkan kami dan memberi kami jalan hidup yang berbeda.

Halo, sambutku, seraya membetulkan posisiku agar lebih nyaman berpelukan.

—Aku tidak mengganggu kan?

Di ponsel suara kawanku terdengar ragu. Mungkin karena aku terdengar berisik.

Aku menatap perempuan di pelukanku dan mengangkat alis. Ia menggeleng.

Tidak, jawabku.

—Hanya sekedar ingin mengobrol.

Maka kawanku mulai berkisah melalui telefon. Tentang masa-masa lalu kami. Tentang betapa menyenangkannya momen-momen kami bersama di Bandung, masa-masa yang dipenuhi alkohol, perempuan-perempuan muda dan ketiadaan rasa bersalah. Masa-masa penuh amarah dan api. Masa-masa di mana kami ingin membakar dunia.

Aku hanya merespon sekenanya. Terkadang aku tertawa pendek. Perempuan di pelukanku hanya tersenyum sambil menatapku setiap kali melalui ponsel kawanku berkisah soal hal-hal yang perempuan ini baru ketahui. Selalu kurespon dengan hanya mengangkat bahu.

Kawanku terus dan terus berbincang. Aku tahu ia kesepian di sana, jadi kubiarkan saja ia terus berbicara. Detik terasa begitu lambat. Semua obrolannya terasa mengambang di telingaku dan tak satupun melekat di benak. Hingga pada akhirnya ia bertanya, dengan nada yang tetap terasa riang.

—Apa yang kau lakukan sekarang?

Aku hanya sekedar bekerja, jawabku. Menenggak alkohol seperti biasa, yang kadang hingga mabuk dan membuatku tertawa lepas, melupakan sejenak penatnya Jakarta. Saat ada waktu luang, aku pulang ke Bandung dan melewati hari-hari libur yang tenang bersama keluarga kecilku yang kucintai. Tak lebih, tak kurang. Pekerja biasa, sederhananya begitu.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

—Kamu nggak kesal dengan kondisi seperti itu? Kamu nggak marah? Ayolah. Dulu kamu paling tidak suka dengan rutinitas dangkal seperti itu.

Kawanku bertanya bertubi-tubi.

Aku menutup mata. Tak tahu apa yang harus kukatakan. Agak lama aku membisu. Sang perempuan sipit mengendurkan pelukannya di tubuhku. Membuat sedikit jarak yang, aku tahu, pasti ia lakukan untuk dapat memperhatikan gerak tubuh dan perubahan garis wajahku. Ia pasti dapat merasakan sebersit ketidaknyamanan yang mendadak hadir dalam diriku.

Aku tidak tahu apakah aku harus marah, jawabku pada akhirnya.

Aku tidak tahu. Tapi yang aku sadari belakangan adalah bahwa dulu aku selalu menyalahkan apapun. Aku menyalahkan Suharto. Menyalahkan Amerika dan CIA-nya. Menyalahkan partai Komunis. Menyalahkan pemerintah dan struktur negara. Menyalahkan para CEO dan korporasi, sistem ekonomi yang tidak koheren, patriarki, rezim pembuat kebijakan internasional, kemunafikan kaum Kiri, arogansi kaum Kanan, institusi pendidikan, media, cara mendidik yang diberikan orangtua, agama, masa kecil, pekerjaan. Aku menyalahkan semua orang, setiap orang, apapun. Tapi aku tak pernah menaruh perhatian bahwa mungkin masalahku justru ada dalam diriku sendiri. Jawabku panjang lebar. Jadi mengapa aku harus marah?

Aku hanya berpikir bahwa mungkin dalam dirikulah yang selama ini berantakan. Karena toh dunia mungkin sejak dulu memang selalu seperti ini. Semua hal terus berulang, walau dalam bentuk yang berbeda. Permasalahan permukaannya saja yang mungkin beda. *Mungkin*. Aku tidak tahu. Ini hanya apa yang kupikirkan saja. Lagipula siapa aku untuk tahu segala hal selain hidupku sendiri?

Kawanku di ujung telfon terdiam cukup lama. Terlalu lama, hingga aku mulai berpikir apakah ia tak sadar pulsanya akan terus tergerus, bahwa ia pasti akan kesulitan untuk membeli pulsa lagi.

—Kamu berubah ya?

Ada nada kelu dalam suaranya.

Aku menghela nafas berat, perlahan dan panjang. Sang perempuan sipit memelukku rapat dan erat. Ia tahu kegundahan yang hadir dalam

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

hatiku. Ia mungkin tak mengerti apa yang kubicarakan. Tapi ia mengerti bahwa ia yang berada di ujung telfon adalah kawan lamaku, bagian dari masa laluku yang tak ia kenal dan pahami.

Inilah diriku sekarang, ujarku terbata-bata. Ucapan yang lantas kututup dengan tawa. Tawa yang kupaksakan memang, demi mencairkan suasana yang mendadak menjadi kaku. Tawa yang mau tidak mau harus kuakui terasa dibuat-buat.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

14 THOUGHTS ON "OMNIA MUTANTUR NIHIL INTERIT: KAWAN LAMA"

Leave a comment

solilokui
May 31, 2012 at 7:08 am

numpang lewat

(ga ngeh default isiannya berubah, tiba2 nongol link blog deh, jangan ditayangin ya komen yang itu.. nuhun :d)

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 31, 2012 at 4:08 pm

Maksudnya, link yang sebelom ini? Beres, Na…

★ Like

Reply

solilokui
May 31, 2012 at 5:24 pm

Iya.. Biasanya udah langsung ketulis solilokui kalau komen di sini. Ngga ngeh keluarnya account yang itu dan tiba2 awaiting moderation. Anyway, thanks 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 1, 2012 at 2:13 am

Sure. But now I know your link! 😀

★ Like

Reply

evolsirevengnorw
June 1, 2012 at 10:43 am

"Aku tidak tahu. Tapi yang aku sadari belakangan adalah bahwa dulu aku selalu menyalahkan apapun. Aku menyalahkan Suharto. Menyalahkan Amerika dan CIA-nya. Menyalahkan partai Komunis. Menyalahkan pemerintah dan struktur negara. Menyalahkan para CEO dan korporasi, sistem ekonomi yang tidak koheren, patriarki, rezim pembuat kebijakan internasional, kemunafikan kaum Kiri, arogansi kaum Kanan, institusi pendidikan, media, cara mendidik yang diberikan orangtua, agama, masa kecil, pekerjaan. Aku menyalahkan semua orang, setiap orang, apapun. Tapi aku tak pernah menaruh perhatian bahwa mungkin masalahku justru ada dalam diriku sendiri. Jawabku panjang lebar. Jadi mengapa aku harus marah?"

Kamu benar Pam, tapi dulu itu mungkin kemarahanmu sama dengan kemarahan Munir, Wiji Thukul dan yang lain. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 3, 2012 at 11:46 am

Saya masih nggak bisa ngebenerin dan nggak mihak sama apapun yang dulu jadi sasaran kemarahan saya. Tapi saya nggak lagi ngeresponnya dengan marah. Dan tentu, nggak marah bukan berarti ngebenerin apa yang mereka lakuin.

★ Like

Reply

rock-me-amadio
June 5, 2012 at 12:51 pm

Bung kalau menyerah katakan sajalah. Tidak apa. Tapi tolong jelaskan, apa yg bikin ente robah?

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 6, 2012 at 1:53 am

Iya saya menyerah, karena apa yang saya temuin selalu saja orang-orang dengan perilaku sepertimu, Amadio.

★ Like

Reply

inkarnasiego
June 23, 2012 at 7:16 am

ohaha.. nevermind lah,. 😀
kalo ada waktu kunjungi blog sy sebentar,
http://inkarnasiego.wordpress.com/2012/06/23/pam-param-pam-pam-oh-ayo-kita-mabuk-sampai-pagi/

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 23, 2012 at 1:50 pm

Mabuk intisari? Cocok. Mau sekalian bersama segerombolan kawan-kawan pemabuk saya, yaitu para penyuka intisari yang diminum bersanding dengan kuah baso pedas atau kuah tahu gejrot?

★ Like

Reply

inkarnasiego
June 24, 2012 at 3:13 am

like it… siapp.. 😀
kapan hari baiknya? hehe

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 25, 2012 at 11:54 am

Setiap hari adalah hari baik kalo buat minum-minum mah, tapi yang pasti sih mendingan janjian dulu biar oke.

★ Like

Reply

inkarnasiego
June 29, 2012 at 11:10 am

haha. sy udah banyak kehilangan kawan yang bilang “Setiap hari adalah hari baik kalo buat minum-minum mah,.”, sejak minum bagi sebagian banyak kawan cuma untuk pelipur lara kala mereka sedang patah hati. hehe2. asik2 tar kalo gitu sy kondisikan dulu

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 30, 2012 at 2:33 am

Minum kok buat pelipur lara… Ck ck ck

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →